

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENDUKUNG MINAT BELAJAR AL-QUR'AN ANAK (studi kasus: TPQ al-Fikri Kota Bengkulu)

Heriyanto Lubis¹, Alen Manggola²

IAIN Bengkulu¹, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor²

Email: heriyantolubis785@gmail.com, manggolaa@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan bagi setiap individu muslim, namun pada kenyataannya pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini dilihat dari faktor penyebab menurunnya minat anak belajar al-Qur'an di TPQ al-fikri, (a) faktor anak, (kesehatan, psikologi, dan kelelahan) (b) keluarga (c) sekolah (d) Teman bermain (e) perkembangan IT (f) guru. Dari sebab-sebab yang menjadi temuan akan memerankan komunikasi secara efektif dalam memberikan pesan yang memacu minat anak dalam belajar al-Qur'an sejalan dengan harapan orangtua dan tenaga pendidik. Sehingga dukungan orangtua dan guru sangat menentukan minat belajar anak berdasarkan bagaimana menyampaikan pesan positif secara efektif.

Kata kunci: komunikasi efektif, minat belajar, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama wahyu terakhir telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia untuk menuju jalan yang lurus (sirath al-mustaqim). Selain al-Qur'an berfungsi sebagai pembeda (furqon) antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia tentang aqidah, mengajarkan manusia bagaimana membersihkan diri dari jiwa yang kotor melalui pengamalan ibadah. Selain itu, tujuan tertinggi pendidikan agama ialah membentuk manusia yang sempurna dan menciptakan kebahagiaan (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Setiap orang selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat yang Maha Kuasa sebagai

tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya, inilah yang merupakan bahwa alQuran merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa minat untuk belajar terutama belajar membaca Al-Qur'an dikalangan sebagian anak usia sekolah di Indonesia semakin berkurang. Apalagi anak usia sekolah 7-12 tahun yang masih senang bermain mencoba hal-hal baru dan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi mereka juga masih mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini.

Apabila orang tua juga tidak menyadari akan kewajibannya tersebut maka pembelajaran membaca Al-Qur'an

itu akan terabaikan dan anak akan otomatis memiliki kemampuan kurang dalam membaca Al-Qur'annya. Lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan bagi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, apalagi mereka tidak memiliki motivasi dan kemauan yang kuat dalam dirinya untuk belajar. Para orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari belajar Al-Qur'an inilah diharapkan anak-anak nantinya mempunyai akhlak mulia dan taat pada orang tua dan guru-gurunya. Disamping juga akan tertanam sifat tidak sombong, berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya.

Namun gambaran di atas tampaknya tidak bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan, karena anak sebagai penerus bangsa ini dengan banyaknya berbagai faktor mereka menjadi susah atau malas apabila disuruh untuk belajar membaca Al-Qur'an. Penulis melakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran awal permasalahan yang terjadi atas menurunnya minat belajar Al-Qur'an pada anak usia sekolah (usia 7-12 tahun) di TPQ al-fikri Jln, Nangka Panorama Kota Bengkulu. Dari data-data yang telah diperoleh, menurunnya minat belajar Al-Qur'an pada anak usia sekolah (usia 7-12 tahun) di TPQ al-fikri Jln, Nangka Panorama Kota Bengkulu. Pada saat wawancara ke ustadzah/guru ngaji di TPQ al-fikri ini menyatakan "anak-anak dan pemuda di sini semakin kurang minat belajar al-Qur'an. Jika anak-anak disini masih terpengaruh dengan faktor lingkungan seperti kebanyakan anak yang lebih suka bermain game online, dan pengaruh teman. Sedangkan untuk pemudanya disini kasusnya hampir sama dengan anak-anak, tetapi mereka lebih cenderung malu untuk belajar al-Qur'an dengan alasan umur yang lebih dewasa dibanding dengan anak-anak yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut memicu akademisi untuk menulis setiap masalah yang akan menjadi faktor dengan menjadikan peran keilmuan akan lebih dilirik. Ilmu komunikasi sangat bersinergi dalam mengkaji setiap permasalahan dengan corong komunikasi efektif. Hal ini memberi hipotesis bahwa pesan akan sangat berpengaruh akan setiap aktivitas anak yang tidak hanya bersifat statis. Sebab komunikasi berdasarkan fungsinya mampu mempersuasi kepada sikap positif termasuk minat sebagai hal fundamental bagi tumbuh kembang pengetahuan anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang rinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu disebut studi kasus. (Bambang, 2010). Dalam penelitian ini studi kasus yang diteliti adalah faktor menurunnya minat belajar Al-Qur'an (Studi kasus di TPA Al-Fikri Jln, Nangka Panorama Kota Bengkulu)

Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan suatu proses ketika individu atau beberapa individu, kelompok, organisasi, serta masyarakat menciptakan atau menggunakan informasi agar terhubung satu sama lainnya. Menurut William I. Gordon fungsi komunikasi ada empat fungsi dalam kategorinya. Fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi ritual, dan fungsi komunikasi instrumental. (Mulyana, 2007). Komunikasi bertujuan untuk memastikan informasi atau pesan dari komunikator mampu dimengerti (efektif) oleh orang lain sebagai komunikan. Sehingga komunikator harus menyampaikan pesan dengan sangat jelas dan memungkinkan terhindar dari gangguan komunikasi (noise). (Onong, 2003)

Tujuan Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakatnya, dan juga kepada lingkungannya. Hal ini merupakan tujuan Islam yang termuat dalam al-Qur'an agar manusia bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an telah menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan jalan ketakwaan. Setiap muslim diwajibkan mempelajari cara membaca al-Qur'an sehingga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga betul-betul benar.

Membaca al-Qur'an merupakan amal perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebab yang dibaca itu adalah kitab suci. Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah. Malahan, membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan bagi setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti sholat, haji dan berdo'a. Inilah yang menjadi argumentasi mendasar ditetapkannya keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa minat untuk belajar terutama belajar membaca al-Qur'an dikalangan sebagian anak usia sekolah di Indonesia semakin berkurang. Apalagi anak usia sekolah 7-12 tahun yang masih senang bermain mencoba hal-hal baru dan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi mereka juga masih mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga, orang tua memiliki

tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran membaca al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini. Apabila orang tua juga tidak menyadari akan kewajibannya tersebut maka pembelajaran membaca al-Qur'an itu akan terabaikan dan anak akan otomatis memiliki kemampuan kurang dalam membaca al-Qur'annya.

Lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan bagi anak dalam belajar membaca al-Qur'an, apalagi mereka tidak memiliki motivasi dan kemauan yang kuat dalam dirinya untuk belajar. Para orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan menggunakan al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari belajar al-Qur'an inilah diharapkan anak-anak nantinya mempunyai akhlak mulia dan taat pada orang tua dan guru-gurunya. Disamping juga akan tertanam sifat tidak sombong, berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya.

Namun gambaran di atas tampaknya tidak bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan, karena anak sebagai penerus bangsa ini dengan banyaknya berbagai faktor mereka menjadi susah atau malas apabila disuruh untuk belajar membaca Al-Qur'an. Kata minat secara *etimologi* berasal dari bahasa inggris "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan.

Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. "Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat". (Ahmadi, 2002)

Minat dalam Pandangan Ahli

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow dan Crow adalah;

a) Faktor pendorong dari dalam (*The factor inner urge*)

Merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan/ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan/kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat: cenderung terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

b) Faktor motif sosial (*The factor of social motif*)

Adalah minat seseorang terhadap objek/sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial, misalnya : seseorang berminat pada prestasi tertinggi agar dapat status sosial yang lebih tinggi pula.

c) Faktor emosi (*Emosional Factor*)

Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap subyek misalnya: perjalanan sukses yang dipakai seseorang dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat/kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. (Gerungan, 2000)

Beberapa ciri-ciri minat dikemukakan oleh Gagne sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungan nya dengan perubahan manusia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.

4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.

Faktor Menurunnya Minat Belajar

Sudah menjadi rahasia umum bahwa minat untuk belajar terutama belajar membaca Al-Qur'an dikalangan sebagian anak usia sekolah di Indonesia semakin berkurang. Apalagi anak usia sekolah 7-12 tahun yang masih senang bermain mencoba hal-hal baru dan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi mereka juga masih mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini.

Apabila orang tua juga tidak menyadari akan kewajibannya tersebut maka pembelajaran membaca Al-Qur'an itu akan terabaikan dan anak akan otomatis memiliki kemampuan kurang dalam membaca Al-Qur'annya. Lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan bagi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, apalagi mereka tidak memiliki motivasi dan kemauan yang kuat dalam dirinya untuk belajar. Para orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari belajar Al-Qur'an inilah diharapkan anak-anak nantinya mempunyai akhlak mulia dan taat pada orang tua dan guru-gurunya.

Disamping juga akan tertanam sifat tidak sombong, berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya. Namun gambaran di atas tampaknya tidak bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan, karena anak sebagai penerus bangsa ini dengan banyaknya berbagai faktor mereka menjadi susah atau malas apabila disuruh untuk belajar membaca Al-Qur'an. Penulis melakukan observasi awal untuk

mengetahui gambaran awal permasalahan yang terjadi atas menurunnya minat belajar Al Qur'an pada anak usia sekolah (usia 7-12 tahun) di TPQ al-fikri Jln,Nangka Panorama Kota Bengkulu. Dari data-data yang telah diperoleh, menurunnya minat belajar Al Qur'an pada anak usia sekolah (usia 7-12 tahun) di TPQ al-fikri Jln,Nangka Panorama Kota Bengkulu. Pada saat wawancara ke ustadzah/guru ngaji di TPQ al-fikri ini menyatakan "anak-anak dan pemuda di sini semakin kurang minat belajar al-Qur'an.

Jika anak-anak disini masih terpengaruh dengan faktor lingkungan seperti kebanyakan anak yang lebih suka bermain game online, dan pengaruh teman. Sedangkan untuk pemudanya disini kasusnya hampir sama dengan anak-anak, tetapi mereka lebih cenderung malu untuk belajar al-Qur'an dengan alasan umur yang lebih dewasa dibanding dengan anak-anak yang lainnya. Selain itu dari beberapa anak yang telah diwawancarai memberikan beberapa alasan mengenai menurunnya minat membaca Al-Qur'an diantaranya faktor dari individu tersebut, faktor dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan anak, serta faktor dari manajemen Mushola itu sendiri sehingga mereka merasa malas untuk pergi mengaji membaca Al-Qur'an di TPQ al-fikri Jl, Nangka Panorama Kota Bengkulu.

Minat Tumbuh berdasarkan Komunikasi Efektif

Kebosanan merupakan masalah besar bagi seorang anak yang sedang berjuang untuk belajar. Organ tubuh penting yang menjadi dasar adalah otak yang bertugas mengontrol berbagai macam aktivitas dinamis yang dilakukan rangkaian tubuh lainnya. Namun otak akan melakukan tugasnya berdasarkan suasana luar yang memberikan stimulus positif. Sehingga ketika seorang anak yang hanya sendiri untuk belajar maka dimungkinkan kecil untuk menciptakan minat yang diinginkan.

Oleh sebab itu komunikasi eksternal sangat amat penting dalam memacu pertumbuhan minat. Namun komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif, hal ini memungkinkan pesan positif akan mudah dicerna hingga minat muncul berdasarkan respon otak yang terstimulasi oleh pesan. Banyak pesan yang mampu memacu timbulnya minat belajar, dan itu dilakukan banyak tenaga ahli dalam bidangnya sebagai pengajar dan sebagai seorang pemeran yang diharapkan bagi seorang anak.

PENUTUP

Menurunnya minat anak dalam belajar al-qur'an pada usia 7-12 tahun di TPQ al-fikri jln. Nangka Panorama Bengkulu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) faktor anak, (kesehatan, psikologi, dan kelelahan) (b) keluarga (c) sekolah (d) Teman bermain (e) perkembangan IT (f) guru. TPQ al-Fikri memberikan motivasi kepada anak, bahwa belajar al-Qur'an merupakan ilmu yang berguna untuk dunia dan akhirat. Memberikan perhatian lebih kepada anak yang belum mengerti belajar al-Qur'an. Serta TPQ al-fikri juga pernah mengadakan lomba hari jadi TPQ untuk meningkatkan minat anak yang belajar di TPQ tersebut dan bekerja sama kepada orang tua anak agar anak nya belajar al-qur'an dan mengurangi bermain game online saat waktunya belajar al-qur'an. Setiap aktivitas anak untuk tumbuh kembangnya dalam belajar memberikan kesan yang beragam. Hadirnya komunikasi memberikan dorongan agar perhatian orangtua dan guru selalu menjadi dasar untuk interaktif secara positif. Komunikasi efektif melebur dalam setiap strategi dalam menyampaikan pesan kepada anak agar mudah dimengerti hingga memacu minat belajar terkhusus belajar al-Qur'an. Jadi yang menjadi kesimpulan adalah komunikasi efektif akan membantu pesan positif memasuki relung aktivitas anak untuk memacu timbulnya minat belajar al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*, Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: ARMICO)
- Budiningsih C. Asri. (2012). *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied, (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti)
- Gerungan. (2000). *Psikologi Sosial*, Cet. 9, (Bandung: Eresco)
- Musfah, Jejen, (2015) *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana)
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Setyo, Bambang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta,cv.
- Syamsudin, Munawar. (2013). *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata,Sumadi. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. *JOEY: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 49-55.